

Levels of Adherence to Medication in Hypertensive Patients Based on Sociodemography at One of the Community Health Centers in Pekanbaru

Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Berdasarkan Sociodemografi di Salah Satu Puskesmas di Kota Pekanbaru

Husnawati*, Cindy Marhama, Meiriza Djohari, Yozi Fiedya Ningsih

Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Riau, Jl. Kamboja, Simpang Baru, Pekanbaru, Indonesia

ABSTRACT

Hypertension is a chronic disease that cannot be cured, but can be controlled and requires long-term or even lifelong treatment. Hypertension drugs must be taken regularly to control blood pressure and avoid the risk of complications. An important factor in achieving successful hypertension therapy is adherence. Conversely, non-adherence is one of the main factors causing therapy failure. This study aims to determine the level of medication adherence in hypertensive patients at one of the community health centers in Pekanbaru city. This research is an observational study with a descriptive research design using concurrent data collection techniques. The sampling technique in this study was carried out non-randomly using purposive sampling method. The sample in this study were 105 respondents who met the inclusion criteria. The results showed that most of the respondents were aged 41-60 years (middle adults), female, with junior high school education levels (secondary education) and unemployed employment status. The level of adherence in terms of gender and employment status did not differ much, but based on age and level of education, the older the age and the higher the level of education, the higher the level of adherence.

Keywords: Hypertension, Compliance, Sociodemography, Simpang Tiga Health Center

ABSTRAK

Hipertensi merupakan salah satu penyakit kronis yang tidak dapat disembuhkan, namun dapat dikontrol dan membutuhkan pengobatan jangka panjang bahkan seumur hidup. Obat hipertensi harus dikonsumsi secara teratur untuk mengontrol tekanan darah dan menghindari resiko komplikasi. Faktor penting dalam mencapai keberhasilan terapi hipertensi adalah kepatuhan. Sebaliknya, ketidakpatuhan menjadi salah satu faktor utama penyebab kegagalan terapi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di salah satu Puskesmas di kota Pekanbaru. Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan rancangan penelitian secara deskriptif dengan teknik pengumpulan data secara concurrent. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara non random dengan metode purposive sampling. Sampel yang menjadi penelitian ini adalah sebanyak 105 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berumur 41-60 tahun (dewasa madya), berjenis kelamin perempuan, dengan tingkat pendidikan SMP-SMA (pendidikan menengah) dan status pekerjaan tidak bekerja, berdasarkan data tersebut didapatkan bahwa mayoritas tingkat kepatuhan minum obat hipertensi di salah satu Puskesmas di kota Pekanbaru memiliki tingkat kepatuhan sedang. Tingkat kepatuhan dari segi jenis kelamin dan status pekerjaan didapatkan hasil tidak jauh berbeda, namun berdasarkan usia dan tingkat pendidikan semakin bertambah usia dan semakin tinggi tingkat pendidikan maka tingkat kepatuhannya semakin meningkat.

Kata Hipertensi, Kepatuhan, Sociodemografi, Puskesmas Simpang Tiga

*Corresponding Author: Husnawati

Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Riau, Jl. Kamboja, Simpang Baru, Pekanbaru, Indonesia

Email: hoesnawati@gmail.com

Pendahuluan

Hipertensi didefinisikan sebagai peningkatan tekanan darah arteri yang persisten, dimana tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan nilai tekanan darah diastolik >90 mmHg (Dipiro *et al.*, 2017). Hipertensi dapat menyebabkan komplikasi dengan mengenai berbagai organ target seperti jantung, otak, ginjal, mata, dan arteri perifer. Kerusakan organ-organ tersebut bergantung pada tingginya tekanan darah pasien dan berapa lama tekanan darah tinggi tersebut tidak terkontrol dan tidak diobati (Muhadi, 2016).

Prevalensi hipertensi di dunia menurut *World Health Organization*, mengalami peningkatan dari 594 juta pada tahun 1975 menjadi 1,13 miliar pada tahun 2015, dengan peningkatan yang terlihat sebagian besar di negara berpenghasilan rendah dan menengah (WHO, 2021). Data hipertensi di Indonesia berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia ≥ 18 tahun menunjukkan prevalensi sebesar 34,11%, tertinggi di Kalimantan Selatan (44,13%), sedangkan terendah di Papua sebesar (22,22%). Angka hipertensi pada provinsi Riau menunjukkan angka sebesar (29,14%) (Kemenkes RI, 2018). Penyakit hipertensi di kota Pekanbaru merupakan penyakit yang berada di urutan kedua dalam daftar 10 penyakit terbesar kota Pekanbaru pada tahun 2019 dengan jumlah 21.656 pasien (Dinkes kota Pekanbaru, 2019).

Hipertensi merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan, tetapi dapat dikontrol dengan cara penatalaksanaan secara nonfarmakologi dan farmakologi. Terapi non farmakologis yaitu dengan menjalani strategi pola hidup sehat untuk menurunkan tekanan darah sehingga dapat menurunkan risiko permasalahan kardiovaskular seperti penurunan berat badan, mengelola stres yang efektif, mengurangi asupan garam, olahraga, mengurangi konsumsi alkohol, dan berhenti merokok (PERKI, 2015). Terapi farmakologis hipertensi adalah dengan pemberian obat antihipertensi yang bekerja menurunkan tekanan darah yang berasal dari senyawa kimia seperti obat golongan *betablocker*, *ACE inhibitor*, *angiotensin reseptor blocker*, *calcium channel blocker*, *diuretic*, dan nitrat (Fauziah, 2020).

Faktor penting dalam mencapai keberhasilan terapi hipertensi adalah kepatuhan. Sebaliknya, ketidakpatuhan menjadi salah satu faktor utama penyebab kegagalan terapi (Ayuchecaria, Khairah and Feteriyani, 2018). kepatuhan minum obat adalah mengkonsumsi obat-obatan yang diresepkan oleh dokter pada waktu dan dosis yang tepat karena pengobatan hanya akan efektif apabila penderita mematuhi aturan dalam penggunaan obat (Pardede *et al.*, 2015).

Penelitian yang dilakukan Tumundo *et al* (2021) menunjukkan bahwa pasien dengan tingkat kepatuhan tinggi hanya sebesar 22,5%, tingkat kepatuhan sedang sebesar 20%, dan tingkat kepatuhan rendah sebesar 57,5% sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Kema termasuk dalam kategori rendah. Salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pasien adalah sosiodemografi. Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat kepatuhan minum obat pasien berdasarkan sosiodemografi. Salah satu tempat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan adalah puskesmas. Puskesmas merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif di wilayah kerjanya (Kemenkes RI, 2019). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru tahun 2019 menunjukkan Puskesmas Simpang Tiga merupakan salah satu pelayanan kesehatan dengan hipertensi paling tinggi yaitu 29,6% (Dinkes, 2019). Di Puskesmas Simpang Tiga belum pernah dilakukan penelitian sejenis, sehingga peneliti ingin melakukan penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Simpang Tiga.

METODE

Bahan Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah lembar kuesioner *Morisky Green and Levine Adherence Scale*

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan rancangan penelitian secara deskriptif dengan teknik pengumpulan data secara *concurrent*. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien hipertensi rawat jalan di Puskesmas Simpang Tiga Pekanbaru yang berada pada saat penelitian berlangsung. Sampel dari penelitian ini adalah pasien hipertensi rawat jalan di Puskesmas Simpang Tiga Pekanbaru yang berada pada saat penelitian berlangsung yang memenuhi kriteria inklusi dengan pengambilan sampel dilakukan secara *non random* dengan metode *purposive sampling*.

Analisis Data

Analisis data menggunakan analisis univariat yaitu analisis yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Data analisis ini menghasilkan distribusi frekuensi dan presentase dari setiap variabel.

Hasil dan Pembahasan

Hasil yang diperoleh dari penelitian tentang tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi berdasarkan sosiodemografi di Puskesmas Simpang Tiga adalah sebagai berikut :

Jumlah dan Persentase Kepatuhan Responden Berdasarkan Sosiodemografi

Tabel 1. Jumlah dan persentase kepatuhan responden berdasarkan jenis kelamin

| Jenis Kelamin | Jumlah (n=105) | Persentase | Tingkat Kepatuhan | | | | | |
|---------------|-------------------|------------|-------------------|-------|--------|-------|--------|------|
| | | | Tinggi | | Sedang | | Rendah | |
| | | | n | % | n | % | n | % |
| Perempuan | 69 | 65,71 | 24 | 34,78 | 42 | 60,87 | 3 | 4,35 |
| Laki-Laki | 36 | 34,29 | 12 | 33,33 | 21 | 58,33 | 3 | 8,33 |

Keterangan : n = Jumlah Responden

% = Persentase Jumlah Responden

Berdasarkan data yang diperoleh pada penelitian ini terhadap 105 responden, didapatkan responden yang menderita penyakit hipertensi terbanyak adalah responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 69 orang responden (65,71%) sedangkan jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 36 orang responden (34,29%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Al Rasyid *et al* (2022) bahwa jenis kelamin responden yang menderita hipertensi lebih banyak ditemukan pada perempuan dengan jumlah responden sebanyak 27 jiwa (65,9%) dan jumlah pasien laki-laki sebanyak 14 jiwa (34,1%). Resiko terjadinya hipertensi pada wanita akan meningkat seiring bertambahnya usia. Terutama wanita yang telah mengalami *menopause*, hal ini terjadi karena adanya penurunan hormon estrogen dan progesteron yang sebelumnya berperan dalam menjaga tekanan darah. Sehingga saat hormon ini mengalami penurunan wanita akan lebih rentan terkena hipertensi (Wulandari, Trilestari and Kusumawardani, 2021).

Berdasarkan hasil diketahui bahwa tingkat kepatuhan responden laki-laki dan perempuan hampir sama, dimana didominasi oleh kepatuhan sedang. Tingkat kepatuhan yang sama antara laki-laki dan perempuan disebabkan karena perempuan maupun laki-laki sama-sama memiliki kesadaran dalam penggunaan obat hipertensi (Liberty *et al.*, 2017). Pada umumnya perempuan memperhatikan kesehatannya, dan pada laki-laki yang mengalami hipertensi, bertambahnya usia lebih beresiko mengalami komplikasi dari penyakit hipertensi sehingga mereka lebih patuh untuk minum obat hipertensi (Hazwan and Pinatih, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah tertinggi tingkat kepatuhan sedang pada jenis kelamin perempuan yaitu 42 orang responden (60,87%). Kepatuhan sedang pada jenis kelamin perempuan menunjukkan bahwa perempuan juga dapat beresiko kurang patuh dalam menjalani pengobatan. Walaupun

kelebihan dibandingkan dengan obat hipertensi lainnya karena efisien dalam pemberian yaitu cukup satu kali sehari, menurunkan tekanan darah secara perlahan dan absorpsinya sempurna dalam tubuh, terutama bagi penderita berusia lanjut (Taslim and Betris, 2020).

Tabel 6. Jumlah dan persentase responden berdasarkan golongan obat

| Golongan Obat Hipertensi | Jumlah | Persentase (%) |
|---|--------|----------------|
| CCB (<i>Calcium channel blocker</i>) | 101 | 80,16 |
| ARB (<i>Angiotensin receptor blocker</i>) | 19 | 15,08 |
| ACEI (<i>Angiotensin converting enzyme inhibitor</i>) | 6 | 4,76 |
| Jumlah | 126 | 100 |

Obat hipertensi berdasarkan golongan obat yang paling banyak digunakan adalah golongan *Calcium Channel Blocker* (CCB) berjumlah 101 (80,16%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Widiyastuti *et al* (2021) yang menunjukkan golongan obat hipertensi yang paling banyak digunakan adalah golongan CCB sebesar 50,28%. *Calcium Channel Blocker* (CCB) merupakan golongan antihipertensi yang memiliki mekanisme kerja menghambat masuknya kalsium melintasi membran sel sehingga pembuluh darah akan melebar dan tekanan darah akan menurun (Dipiro *et al.*, 2017). *Calcium Channel Blocker* (CCB) salah satu golongan obat yang memiliki pengelolaan klinis hipertensi baik secara monoterapi maupun kombinasi yang telah terbukti efektif dan aman dalam menurunkan tekanan darah dengan toleransi yang baik (Tocci *et al.*, 2014).

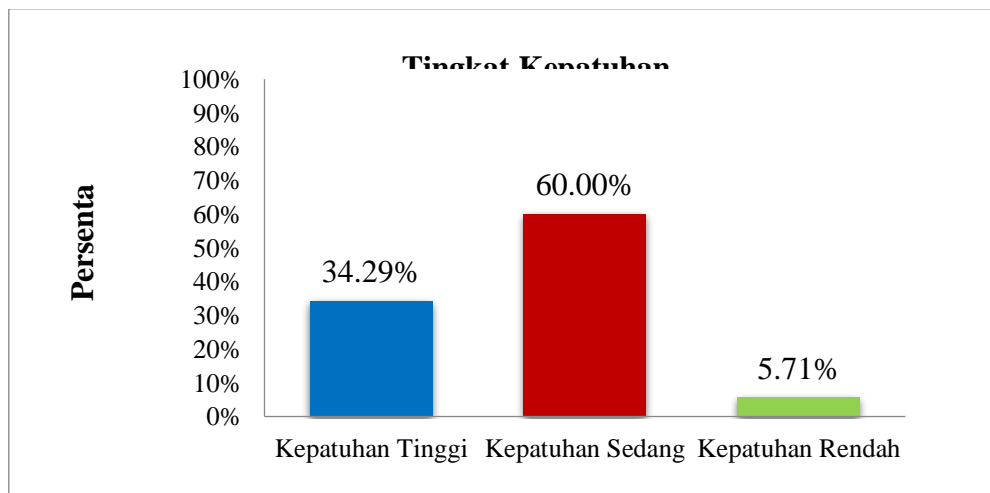
Tabel 7. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Tunggal atau Kombinasi

| Terapi Hipertensi | Jumlah | Persentase (%) |
|-------------------|--------|----------------|
| Tunggal | 84 | 80 |
| Kombinasi | 21 | 20 |
| Jumlah | 105 | 100 |

Berdasarkan hasil, terapi obat hipertensi yang paling banyak digunakan yaitu terapi tunggal berjumlah 84 (80%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Ayuhecacia *et al* (2018) yang menunjukkan jumlah persentase penggunaan obat tunggal sebesar 98,05%.

Menurut JNC VIII, terapi tunggal dapat diberikan sebagai terapi inisial untuk tekanan darah tinggi stadium 1 dengan faktor resiko total kardiovaskular rendah atau sedang, dimulai dengan pemberian dosis awal kemudian dapat ditingkatkan jika target tekanan darah belum tercapai. Jika target tekanan darah belum tercapai, obat kedua dapat ditambahkan dari salah satu kelas yang direkomendasikan (Bell, Twiggs and Oline, 2015).

Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Tingkat Kepatuhan



Gambar 1. Tingkat kepatuhan minum obat

Hasil penelitian tingkat kepatuhan minum obat pasien, digunakan kuesioner *MGL adherence scale*, dimana hasil skor yang diperoleh dibagi menjadi 3 kategori, tinggi jika skornya 0, sedang jika skor 1-2, dan rendah jika skor 3-4. Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Simpang Tiga Pekanbaru didapatkan mayoritas hasil tingkat kepatuhan sedang dengan jumlah 63 orang responden (60,00%). Masih banyaknya pasien yang memiliki kepatuhan sedang terhadap minum obat hipertensi dapat disebabkan beberapa faktor. Faktor tersebut diantaranya karena ketidaksengajaan seperti lupa minum obat atau kelalaian, sengaja tidak minum obat ketika merasa penyakitnya bertambah parah serta kurangnya pengetahuan tentang hipertensi dan tujuan pengobatannya (Ardhany, 2016). Faktor lainnya juga dapat disebabkan karena responden sudah merasa membaik sehingga menghentikan pengobatan sendiri. Selain itu beberapa pasien juga memiliki ketakutan berlebih karena harus minum obat hipertensi seumur hidup. sehingga penting meyakinkan pasien bahwa obat hipertensi aman dikonsumsi terus menerus (Ayuchecaria, Khairah and Feteriyani, 2018). Berdasarkan hasil ini, diharapkan pada petugas farmasi, khususnya yang berada di pelayanan agar dapat memberikan edukasi ke pasien baik berupa konseling, pemberian *flyer*, *leaflet*, ataupun *booklet*.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi berdasarkan sosiodemografi di Puskesmas Simpang Tiga yang dilakukan pada 105 responden, menunjukkan bahwa mayoritas tingkat kepatuhan minum obat hipertensi di Puskesmas Simpang Tiga memiliki tingkat kepatuhan sedang. Tingkat kepatuhan dari segi jenis kelamin dan status pekerjaan didapatkan hasil tidak jauh berbeda, namun berdasarkan usia dan tingkat pendidikan semakin bertambah usia dan semakin tinggi tingkat pendidikan maka tingkat kepatuhannya semakin meningkat. Penelitian ini hanya dilakukan secara deskriptif dan belum dihubungkan antara sosiodemografi. Diharapkan pada peneliti selanjutnya ndapat melanjutkan untuk melihat hubungannya.

Acknowledgement

Terima kasih kami ucapkan pada Puskesmas Simpang Tiga Pekanbaru yang telah memfasilitasi jalannya penelitian ini.

Referensi

- Adam, L., 2019, Determinan Hipertensi Pada Lanjut Usia, *Jambura Health and Sport Journal*, 1(2), pp. 82–89.
- Ardhany, S.D., 2016, Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi JKN Di Poli Penyakit Dalam RSUD dr. Doris Sylvanus Palangka Raya, *Jurnal Surya Medika*, 1(2), pp. 10–17.
- Ayuhecacia, N., Khairah, S.N. and Feteriyani, R., 2018, Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Di Puskesmas Pekauman Banjarmasin, *Jurnal Insan Farmasi Indonesia*, 1(2), pp. 234–242.
- Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru, 2014, *Statistik Kecamatan Marpoyan Damai 2014*. Pekanbaru : Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru.
- Bell, K., Twiggs, J. and Oline, B.R., 2015, *Hypertension : The Silent Killer : Updated JNC-8 Guideline Recommendations*. Alabama Pharmacy Association.
- Dinas Komunikasi, Informatika, S. dan P.K.P., 2022, *Stasistik Sektoral Daerah Kota Pekanbaru 2022*. Pekanbaru : Dinas Komunikasi, Informatika, Statistik, dan Persandian Kota Pekanbaru.
- Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, 2019, *Profil Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru Tahun 2019*. Pekanbaru : Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru.
- Dipiro, J.T., 2017, *Pharmacotherapy: A Pathophysiology Approach, 10th Edition*. New York : Mc-Graw Hill Medical.
- Hazwan, A. and Pinatih, G.N.I., 2017, Gambaran Karakteristik penderita hipertensi dan tingkat kepatuhan minum obat di wilayah kerja puskesmas kintamani I, *Intisari Sains Medis*, 8(2), pp. 130–134.
- Immanuela, J.F., Noveyani, A.E. and Meikalynda, A., 2023, Epidemiologi Deskriptif Hipertensi di Puskesmas Arjasa Kabupaten Jember, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(1), pp. 148–159.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018, *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019, *Peraturan Menteri Kesehatan RI No 43 tahun 2019 tentang Puskesmas*. Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khaer, M. and Tjandra, O., 2022, Pola penggunaan obat antihipertensi pada lansia di Puskesmas Kecamatan Pulo Gadung periode Juli-Desember 2020, *Tarumanagara Medical Journal*, 4(1), pp. 141–147.
- Liberty, I.A., Pariyana, P., Roflin, E. and Waris, L., 2017, Determinan Kepatuhan Berobat Pasien Hipertensi Pada Fasilitas Kesehatan Tingkat I, *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, 1(1), pp. 58–65
- Listiana, D., Effendi, S. and Saputra, Y.E., 2020, Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penderita Hipertensi Dalam Menjalani Pengobatan Di Puskesmas Karang Dapo Kabupaten Muratara, *Journal of Nursing and Public Health*, 8(1), pp. 11–22.
- Fauziah, N.S., 2020, Pengobatan Hipertensi Dengan Memperbaiki Pola Hidup Dalam Upaya Pencegahan Meningkatnya Tekanan Darah, *Journal of science, technology, and entrepreneurship*, 2(2), pp. 51–56.
- Maulidina, F., 2019, Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Luhur Bekasi Tahun 2018, *ARKESMAS (Arsip Kesehatan Masyarakat)*, 4(1), pp. 149–155.
- Muhadi, 2016, JNC 8: Evidence-based Guideline Penanganan Pasien Hipertensi Dewasa, *Cermin Dunia Kedokteran*, 43(1), pp. 54–59.

- Ningrum, S.P., 2018, Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Di Puskesmas Seyegan Sleman Yogyakarta, in *Naskah Publikasi*. Yogyakarta : Universitas Aisyiyah Yogyakarta.
- Pardede, J.A., Keliat, B.A. and Wardhani, I.Y., 2015, Kepatuhan dan Komitmen Klien Skizofrenia Meningkat Setelah Diberikan Acceptance And Commitment Therapy dan Pendidikan Kesehatan Kepatuhan Minum Obat, *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 18(3), pp. 157–166.
- PERKI, 2015, *Pedoman Tatalaksana Hipertensi Pada Penyakit Kardiovaskular Edisi Pertama*. Jakarta : Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskular Indonesia.
- Rahayu, E.S., Wahyuni, K.I. and Anindita, P.R., 2021, Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit Anwar Medika Sidoarjo, *Jurnal Ilmiah Farmasi Farmasyifa*, 4(1), pp. 87–97.
- Al Rasyid, N.H.S., Febriani, N., Nurdin, O.F.T., Putri, S.A., Dewi, S.C. and Paramita, S., 2022, Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Puskesmas Lempake Samarinda, *Jurnal Kedokteran Mulawarman*, 9(2), pp. 55–63.
- Riani, D.A. and Putri, L.R., 2023, Gambaran Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Dewasa Di Puskesmas Kabupaten Sleman Dan Kota Yogyakarta, *Armada : Jurnal penelitian Multidisiplin*, 1(4), pp. 310–320.
- Rikmasari, Y. and Romadhon, P., 2019, Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan menggunakan obat pasien antihipertensi di puskesmas pembina palembang, *Jurnal Ilmiah Bakti Farmasi*, IV(2), pp. 35–42.
- Sinata, N. and Aisyah Rahmadani, S., 2021, Gambaran Penggunaan Antihipertensi Pada Pasien Rawat Jalan Di Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru Tahun 2020, *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2(4), pp. 348–353.
- Taslim, T. and Betris, Y.A., 2020, Gambaran Pemberian Obat Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Rawang, *Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia*, 2(2), pp. 72–79.
- Tocci, G., Battistoni, A., Passerini, J., Musumeci, M.B., Francia, P., Ferrucci, A. and Volpe, M., 2014, Calcium channel blockers and hypertension, *Journal of Cardiovascular Pharmacology and Therapeutics*, 20(2), pp. 121–130.
- Tumundo, D.G., Wiyono, W.I. and Jayanti, M., 2021, Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Kema Kabupaten Minahasa Utara, *Pharmacon*, 10(4), pp. 1121–1128.
- Violita, F., Thaha, I.L.M. and Dwinata, I., 2015, Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Segeri, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), pp. 1–12.
- WHO, 2021, *Hypertension*. Geneva : World Health Organization.
- Widiyastuti, R., Puspitasari, C.E. and Dewi, N.M.A.R., 2021, Profil Penggunaan Antihipertensi pada di Instalasi Rawat Jalan RSUD Provinsi NTB Tahun 2018, *Archives Pharmacia*, 3(1), pp. 1–8.
- Wijayanto, W. and Satyabakti, P., 2014, Hubungan Tingkat Pengetahuan Komplikasi Hipertensi Dengan Keteraturan Kunjungan Penderita Hipertensi Usia 45 Tahun Ke Atas, *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 2(1), pp. 24–33.
- Wulandari, D., Trilestari and Kusumawardani, N., 2021, Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi Di Puskesmas Bantul II Yogyakarta, *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Setya Medika*, 6(1), pp. 30–36.